

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAWATAN DIRI KUSTA PADA PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AGATS PAPUA

Raimondus Sarkol¹, Anik Suwarni², Lilis Murtutik²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan
Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi penulis: raimondus_sarkol@gmail.com

Abstrak

Kusta merupakan salah satu penyakit yang menimbulkan masalah kesehatan di dunia dan Indonesia hingga saat ini, karena jika tidak ditangani dengan segera akan menimbulkan kerusakan permanen dengan masalah yang kompleks. Tujuan: Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua. Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pengukuran faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri pasien kusta di wilayah Puskesmas Agats. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats, dari hasil populasi tersebut didapatkan sampel 60 pasien penyakit kusta. Hasil: Sebagian besar perawatan diri penderita kusta pada penderita kusta termasuk dalam kategori buruk yaitu sebanyak 34 orang atau 56,67%. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta dengan perawatan diri penderita kusta pada penderita kusta di Puskesmas Agats Papua. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

Kata Kunci: Kusta, Perawatan Kusta, Penderita Kusta

Abstract

Leprosy is a health problem in the world and Indonesia because it will cause permanent damage with complex problems if not treated immediately. Objectives: To analyze the factors related to leprosy self-care for leprosy patients in the Agats Papua Health Center. Method: The research is a correlational observational study with a cross sectional approach. The study measured factors related to a leprosy patient self-care in the Agats Health Center. The population was all leprosy patients in the Agats Public Health Center. A sample of 60 leprosy patients was obtained based on the population results. Results: Most leprosy self-care in leprosy patients are included in the poor category with 34 people or 56.67%. There is a significant correlation between the level of knowledge of leprosy sufferers about leprosy and leprosy self-care for leprosy sufferers in the Agats Papua Health Center. Conclusion: There is a significant correlation between the level of knowledge of leprosy sufferers about leprosy and leprosy self-care in the Agats Papua Health Center.

Keywords: Leprosy, Leprosy Treatment, Leprosy Patients

PENDAHULUAN

Kusta biasa dikenal dengan nama lepra atau Morbus Hansen merupakan penyakit menular yang diakibatkan *Mycobacterium leprae* yang menginfeksi bagian tubuh manusia seperti kulit, susunan saraf tepi, mata dan saluran pernapasan. Kusta merupakan salah satu penyakit yang menimbulkan masalah kesehatan di dunia dan Indonesia hingga saat ini, karena jika tidak ditangani dengan segera akan menimbulkan kerusakan permanen dengan masalah yang kompleks (Kemenkes RI, 2018a).

WHO (*World Health Organization*) melaporkan pada tahun 2019 terdapat 208.619 kasus baru kusta yang tercatat dari semua laporan negara yang tergabung di dalam WHO pada tahun 2018. Jumlah kasus baru kusta pada tahun 2018 menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 211.182 kasus pada tahun 2017. Kasus baru kusta yang tertinggi terdapat di regional Asia yaitu sebesar 148.495 kasus, sedangkan regional dengan kasus baru terendah yaitu berada di regional Eropa dengan jumlah kasus baru sebesar 50 kasus (WHO, 2019).

Indonesia tahun 2018 memiliki prevalensi kusta 0,70 kasus/10.000 penduduk. Pada beberapa daerah, laki-laki memiliki jumlah penderita kusta dua kali lebih tinggi daripada perempuan. Di Indonesia, penderita laki-laki memiliki prevalensi sebesar 62,7% sedangkan perempuan hanya sebesar 37,3%. Proporsi kusta anak pada tahun 2018 yaitu sebesar 11,03%. Provinsi dengan proporsi kusta pada anak yang paling tinggi adalah Papua Barat dengan persentase 27,2%, Papua dengan persentase 24,17% dan Maluku Utara dengan persentase 20,4% (Kemenkes RI, 2018b).

Kasus kusta di Papua pada tahun 2020 dilaporkan sebesar 1.606 kasus baru, yang terdiri dari penderita kusta dewasa sejumlah 1.106, sedangkan pada penderita kusta lainnya seperti anak ditemukan sejumlah 500. Distribusi kasus kusta di Papua yang berdasarkan tipe yaitu sebesar 1202 kasus penderita tipe Pausi Baciler

dan 404 kasus penderita tipe Multi Baciler (Dinkes Papua, 2020).

Perawatan diri yang harus dilakukan oleh para peserta KPD sebenarnya tidak sulit, seperti yang harus dilakukan adalah hanya merendam, menggosok, dan mengolesi minyak. Penderita kusta merendam tangan atau kaki yang luka dengan air bersih selama kurang lebih 30 menit, kemudian menggosok dengan batu gosok ataupun benda lain untuk menggosok pada tepian luka atau bagian kulit mati, dan mengolesi dengan minyak atau body lotion untuk melembabkan kulit. Bagian mata, hal yang dilakukan untuk perawatan adalah menutup mata agar tidak kemasukan debu atau kotoran, sering memeriksa mata apakah ada kemerahan atau radang, dan mengompres dengan air hangat (P2 Kusta, 2012)

Keberhasilan perawatan diri yang dilakukan oleh penderita kusta dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah dukungan keluarga, peran petugas, dan pengetahuan penderita kusta. Friedman (2014) dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam proses penyembuhan seseorang, keluarga dapat memberikan dorongan baik dari segi fisik maupun psikologis bagi penderita.

Faktor lain yang berperan dalam perawatan diri penderita kusta adalah peran petugas. Petugas kesehatan berperan sebagai tempat konseling kesehatan dan tempat bertanya oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Faktor lain yang berperan dalam perawatan diri penderita kusta adalah pengetahuan penderita kusta. Menurut Blum (1974) (dalam Notoatmodjo, 2012) pengetahuan adalah domain penting yang memengaruhi kesehatan individu. Semakin baik pengetahuan seseorang akan suatu permasalahan kesehatan maka semakin baik pula upaya peningkatan kesehatan yang dilakukan oleh seseorang. Begitupula pada permasalahan tentang kusta, semakin banyak informasi yang

didapat akan semakin baik pengetahuan penderita kusta dalam hal ini adalah perawatan diri.

Selain itu, sikap juga mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya (Azwar, 2012).

Hasil observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Agats, penderita kusta yang telah berobat terhitung sampai tanggal per 31 Oktober 2021 ditemukan sebanyak 103 orang. Hasil observasi bulan Oktober 2021, diperoleh hasil bahwa register monitoring penderita kusta terdapat 36 kasus tipe Multi Basiler (MB), 67 kasus Pausi Basiler (PB) (Data Puskesmas Agats, 2020). Data Pertemuan Rutin KPD (Kelompok Perawatan Diri) kusta Puskesmas Agats terdapat 103 peserta KPD yang terdaftar mulai tahun 2016 dan masih melakukan perawatan diri sampai sekarang. Peserta KPD di wilayah Puskesmas Agats terbagi dalam 3 kelompok (Kampung Asuetsy, Kampung Kaye, dan Kampung Syuru) dengan peserta yang mengalami cacat tingkat 0 ada 20,39% (21 orang), 49,51% (51 orang) cacat tingkat 1, dan 30,10% (31 orang) cacat tingkat 2 (Puskesmas Agats, 2020).

Tujuan umum penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats sebanyak 114 orang. Sampel diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi

meliputi: pasien dengan penyakit kusta mudah ditemui serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani surat persetujuan (informed consent), pasien berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Agats, dan pasien menjalani perawatan kusta dari puskesmas dan menjadi anggota KPD. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: tidak berdomisili di wilayah Puskesmas Agats saat pengambilan data berlangsung, pasien drop out atau meninggal saat penelitian berjalan, dan pasien dinyatakan sembuh dari penyakit kusta. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 pasien penyakit kusta.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan tentang perawatan diri terdiri dari 18 item pertanyaan. Kuesioner sikap terhadap perawatan diri terdiri dari 18 butir pernyataan. Kuesioner dukungan keluarga Penilaian dari 14 butir pernyataan. Kuesioner peran petugas kesehatan terdiri dari 12 butir pernyataan. Kuesioner perawatan diri pasien kusta terdiri dari 16 butir pernyataan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n = 60)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	38,33
Perempuan	37	61,67
Usia		
10-14 Tahun	2	3,33
15-19 Tahun	6	10,00
20-24 Tahun	7	11,67
25-44 Tahun	19	31,67
45-59 Tahun	26	43,33
Status Perkawinan		
Belum Kawin	14	23,33

Kawin	46	76,67
Tinggal Bersama		
Keluarga	36	60,00
Ayah/Ibu	14	23,33
Sendiri	10	16,67
Pendidikan Terakhir		
Tidak Tamat SD	20	33,33
Tamat SD	16	26,67
Tamat SMP	6	10,00
Tamat SMA	18	30,00
Pekerjaan		
Buruh/Petani/Nelayan	25	41,67
Swasta/Karyawan Swasta	16	26,67
Wiraswasta	11	18,33
Pelajar/Mahasiswa	8	13,33

Tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dibanding laki-laki dengan jumlah 37 orang atau 62,7% sedangkan laki-laki berjumlah 23 orang atau 37,4%. Berdasarkan usia diketahui paling banyak berumur antara 45–59 tahun dengan jumlah 26 orang atau 43,33%. Berdasarkan status perkawinan diketahui lebih dominan dibandingkan belum kawin sebanyak 46 orang atau 76,67%. Berdasarkan tinggal bersama diketahui tinggal bersama keluarga lebih dominan dibandingkan dengan yang tinggal dengan ayah/ibu dan sendiri yang berjumlah 36 orang atau 60%. Berdasarkan pendidikan diketahui responden paling banyak tidak tamat SD dengan jumlah 20 orang atau 33,33%. Berdasarkan pekerjaan diketahui paling banyak bekerja sebagai buruh/petani/nelayan dengan jumlah 25 orang atau 41,67%.

2. Uji Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Penderita Kusta tentang Penyakit Kusta

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penderita Kusta tentang Penyakit

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	28	46,67
Kurang	32	53,33
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta termasuk kategori kurang yaitu berjumlah 32 orang atau 53,33% dan tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 28 orang atau 46,67%.

b. Sikap Penderita Kusta terhadap Penyakit Kusta

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Penderita Kusta terhadap Penyakit Kusta

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	31	51,67
Negatif	29	48,33
Total	60	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar sikap penderita kusta terhadap penyakit kusta kategori positif yaitu berjumlah 31 orang atau 51,67%, dan sikap kategori negatif berjumlah 29 orang atau 48,33%.

c. Dukungan Keluarga Penderita Kusta

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga terhadap Penderita Kusta

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	28	46,67
Tidak Mendukung	32	53,33
Total	60	100

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar dukungan keluarga terhadap penderita kusta kategori tidak mendukung yaitu berjumlah 32 orang atau 53,33%, dan dukungan keluarga kategori mendukung berjumlah 28 orang atau 46,67%.

- d. Peran Petugas Kesehatan terhadap Penderita Kusta

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan terhadap Penderita Kusta

Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aktif	29	43,33
Kurang Aktif	31	51,67
Total	60	100

Tabel 5. menunjukkan sebagian besar peran petugas kesehatan terhadap penderita kusta kategori kurang aktif yaitu berjumlah 31 orang atau 51,67%, dan peran petugas kesehatan kategori baik berjumlah 29 orang atau 43,33%.

- e. Perawatan Diri Kusta

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perawatan Diri Penderita Kusta

Perawatan Diri Kusta	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	43,33
Kurang	34	56,67
Total	60	100

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar perawatan diri kusta kategori kurang yaitu berjumlah 34 orang atau 56,67%, dan perawatan diri kusta kategori baik berjumlah 26 orang atau 43,33%.

3. Analisis Uji Bivariat

- a. Hubungan Pengetahuan tentang Penyakit Kusta dengan Perawatan Diri Kusta pada Penderita Kusta

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan tentang Penyakit Kusta Dengan Perawatan Diri

Tingkat Pengetahuan	Perawatan Diri Kusta						p-value/	Kesimpulan
	Baik		Kurang		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Baik	24	40,00	4	6,67	28	46,67	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima
Kurang	2	3,33	30	50,00	32	53,33		
Total	26	43,33	34	56,67	60	100,00		

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 7 menunjukkan dari 28 orang (46,67%) tingkat pengetahuan penderita kusta kategori baik terdapat 24 orang (40%) termasuk

baik dalam perawatan diri dan hanya 4 orang (6,67%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri. Dari 32 orang (53,33%) tingkat pengetahuan penderita kusta kategori kurang hanya terdapat 2 orang (3,33%) termasuk baik dalam perawatan diri dan sebanyak 30 orang (50%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri. Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga pernyataan H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

- b. Hubungan Sikap terhadap Penyakit Kusta dengan Perawatan Diri Kusta pada Penderita Kusta

Tabel 8. Hubungan Sikap terhadap Penyakit Kusta Dengan Perawatan Diri Kusta

Sikap terhadap Penyakit Kusta	Perawatan Diri Kusta						p-value	Kesimpulan
	Baik		Kurang		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Positif	25	43,33	6	10,00	31	51,67	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima
Negatif	1	1,67	28	46,67	29	48,33		
Total	26	43,33	34	56,67	60	100,00		

Tabel 8 di atas menunjukkan dari 31 orang (51,67%) sikap penderita kusta terhadap penyakit kusta kategori positif terdapat 25 orang (43,33%) termasuk baik dalam perawatan diri dan hanya 6 orang (10%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri. Dari 29 orang (48,33%) sikap penderita kusta terhadap penyakit kusta kategori negatif hanya terdapat 1 orang (1,67%) termasuk baik dalam perawatan diri dan sebanyak 28 orang (46,67%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri. Hasil uji bivariate dengan *Chi Square* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap penderita kusta terhadap penyakit kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

c. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Penderita Kusta dengan Perawatan Diri Kusta

Tabel 9. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Penderita Kusta Dengan Perawatan Diri Kusta

Dukungan Keluarga terhadap Penyakit Kusta	Perawatan Diri Kusta						p-value	Kesimpulan
	Baik		Kurang		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Mendukung	24	40,00	4	6,67	28	46,67	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima
Tidak Mendukung	2	3,33	30	50,00	32	53,33		
Total	26	43,33	34	56,67	60	100,00		

Tabel 9 di atas menunjukkan dari 28 orang (46,67%) dukungan keluarga terhadap penderita kusta kategori mendukung terdapat 24 orang (40%) termasuk baik dalam perawatan diri dan hanya 4 orang (6,67%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri. Dari 32 orang (53,33%) dukungan keluarga terhadap penderita kusta kategori tidak mendukung hanya terdapat 2 orang (3,33%) termasuk baik dalam perawatan diri dan sebanyak 30 orang (50%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri. Hasil uji bivariate dengan Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga pada penderita kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

d. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penderita Kusta dengan Perawatan Diri Kusta

Tabel 10. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penderita Kusta Dengan Perawatan Diri Kusta

Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penderita Kusta	Perawatan Diri Kusta						p-value	Kesimpulan
	Baik		Kurang		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Aktif	24	40,00	5	8,33	29	48,33	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima
Tidak Aktif	2	3,33	29	48,33	31	51,67		
Total	26	43,33	34	56,67	60	100,00		

Tabel 10 di atas menunjukkan dari 29 orang (48,33%) peran tenaga kesehatan terhadap

penderita kusta kategori aktif terdapat 24 orang (40%) termasuk baik dalam perawatan diri dan hanya 5 orang (8,33%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri. Dari 31 orang (51,67%) peran petugas kesehatan terhadap penderita kusta kategori tidak aktif hanya terdapat 2 orang (3,33%) termasuk baik dalam perawatan diri dan sebanyak 31 orang (51,67%) yang termasuk kurang dalam perawatan diri.

Hasil uji bivariate dengan Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap penderita kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

PEMBAHASAN

Umur

Hasil penelitian menunjukkan responden responden paling banyak berumur antara 45–59 tahun dengan jumlah 26 orang atau 43,33%, dan paling sedikit berumur 10–14 tahun berjumlah 2 orang atau 3,33%. Pada penyakit kronis seperti kusta, angka prevalensi penyakit berdasarkan kelompok umur tidak menggambarkan risiko kelompok umur tertentu untuk terkena penyakit. Kusta diketahui terjadi pada semua usia berkisar antara bayi sampai usia lanjut (3 minggu sampai lebih dari 70 tahun). Namun yang terbanyak adalah pada usia muda dan produktif.

Di Indonesia, proporsi Penderita Kusta pada anak masih di atas 5%, yang mengindikasikan tingginya transmisi di wilayah setempat. Pada dasarnya kusta dapat menyerang pada semua umur (WHO, 2018). Umur merupakan faktor protektif kejadian pada penyakit kusta. Artinya, responden yang berumur 0-14 tahun dapat tercegah dari penyakit kusta. Hal ini dapat disebabkan oleh masa inkubasi penyakit kusta yang lama dan lambat. Penyakit kusta jarang ditemukan pada bayi. Hal ini disebabkan oleh masa inkubasi penyakit kusta yang lama dan lambat.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih dominan dibanding laki-laki

dengan jumlah 37 orang atau 62,7% sedangkan laki-laki berjumlah 23 orang atau 37,4%. Dalam menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih menjaga kesehatannya dibanding laki-laki. Perbedaan perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dan merawat dirinya dibandingkan laki-laki (Notoatmodjo, 2013).

Jenis kelamin laki-laki lebih banyak beraktivitas di lingkungan yang berpopulasi dan berkontaminasi dengan berbagai penyakit terutama penderita kusta maupun dengan mantan penderita kusta. Laki-laki juga mempunyai aktivitas di luar rumah yang lebih sering dibandingkan dengan perempuan, sehingga laki-laki lebih rentan untuk tertular penyakit kusta. Berbeda dengan perempuan yang biasanya menutup tubuhnya dengan rapat sehingga mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk terjadinya kontak kulit dengan penderita kusta

Status Perkawinan

Hasil penelitian menunjukkan status perkawinan kawin lebih dominan dibandingkan belum kawin dengan jumlah 46 orang atau 76,67% sedangkan status perkawinan yang belum kawin berjumlah 15 orang atau 23,33%. Hubungan antar pasangan hidup diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dalam berkeluarga. Bagi yang berstatus kawin, kesehatan dapat diusahakan bersama antara pasangan hidupnya, sehingga diperlukan kebersamaan dalam keluarga untuk meningkatkan kualitas kesehatan hidup.

Tinggal Bersama

Hasil penelitian menunjukkan responden yang tinggal bersama keluarga lebih dominan dibandingkan dengan yang tinggal dengan ayah/ibu dan sendiri yang berjumlah 36 orang atau 60% sedangkan yang tinggal bersama ayah ibu berjumlah 14 orang atau 23,33% dan hanya terdapat 10 orang atau 16,67% yang tinggal sendiri. Menurut Friedman (2012), dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang terdiri dari sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga tercipta kondisi di mana setiap anggota keluarga merasa diperhatikan.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak tidak tamat SD dengan jumlah 20 orang atau 33,33% selanjutnya tamat SMA dengan jumlah 18 orang atau 30%, sedangkan yang paling sedikit tamat SMP dengan jumlah 6 orang atau 10%. Tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang penyakit, sehingga mempengaruhi pola respon. Perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan kemampuan dalam menerima informasi baru. Informasi baru ini diperoleh dari tempat pendidikan formal maupun non-formal. Dengan pendidikan yang semakin tinggi maka penderita kusta dapat memilih apa yang terbaik untuk dirinya, seperti dengan menyempatkan melakukan perawatan diri setiap hari.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak bekerja sebagai buruh/petani/nelayan dengan jumlah 25 orang atau 41,67% selanjutnya bekerja sebagai swasta/karyawan swasta dengan jumlah 16 orang atau 26,67%, sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai pelajar/mahasiswa dengan jumlah 8 orang atau 13,33%.

Penderita kusta selain diwajibkan melakukan perawatan diri juga memakai alat perlindungan diri untuk mencegah luka, seperti sarung tangan saat bekerja, alas kaki baik dirumah ataupun bekerja, dan kaca mata saat bekerja di tempat yang berdebu. Selain itu penderita kusta sebaiknya membagi tugas supaya orang lain mengerjakan pekerjaan yang berbahaya bagi tangan yang mati rasa, karena tangan/kaki yang mati rasa bisa terluka oleh benda panas (seperti api, bara, knalpot panas, dan lain-lain), benda tajam (seperti kaca, seng, gergaji, dan lain-lain), dan gesekan dari alat kerja karena pegangan yang terlalu kuat (seperti cangkul, tali pengekang ternak, batu, dan lain-lain) (P2 Kusta, 2012).

Tingkat Pengetahuan Penderita Kusta tentang Penyakit Kusta

Hasil analisis univariate diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta termasuk kategori kurang yaitu berjumlah 32 orang atau 53,33%.

Pengetahuan merupakan domain yang penting akan terbentuknya tindakan seseorang (Mubarak, 2017). Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian Hidayah, dkk (2020) menemukan paling banyak responden penderita kusta memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 55,5% lebih tinggi dibandingkan pengetahuan sedang dimana hanya sebesar 30,5%, maupun baik yang hanya sebesar 14,0%.

Sikap Penderita Kusta terhadap Penyakit Kusta

Hasil analisis univariate diketahui bahwa sebagian besar sikap dari penderita kusta tentang penyakit kusta termasuk sikap positif yaitu berjumlah 31 orang atau 51,67%, sedangkan sikap negatif berjumlah 29 orang atau 48,33%. Sikap adalah perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. (Azwar, 2012). Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian Hidayah, dkk (2020) menemukan paling banyak responden penderita kusta bersikap baik sebesar 42,5% lebih tinggi dibandingkan pengetahuan sedang maupun baik yang hanya sebesar 32,5% dan 25,0%.

Dukungan Keluarga terhadap Penderita Kusta

Hasil analisis univariate diketahui bahwa sebagian besar dukungan keluarga terhadap penderita kusta kategori tidak mendukung yaitu berjumlah 32 orang atau 53,33%. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarganya memandang bahwa orang yang bersifat mendukung memberi dukungan dan perhatian keluarga terhadap anggota keluarga lainnya (Setiadi, 2012). Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian Hannan, dkk (2020) menemukan paling banyak responden penderita kusta keluarga tidak berperan terhadap self care penderita kusta sebesar 60% dan sebesar 40% berperan.

Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penderita Kusta

Hasil analisis univariate diketahui bahwa sebagian besar peran petugas kesehatan terhadap penderita kusta kategori kurang aktif yaitu berjumlah 31 orang atau 51,67%. Petugas kesehatan berperan sebagai tempat konseling

kesehatan dan tempat bertanya oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2013). Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian Astutik dan Kiptiyah (2016) yang menemukan dukungan petugas kesehatan terhadap penderita kusta masih kurang yaitu sebesar 65,5% responden sedangkan baik sebanyak 34,5%.

Perawatan Diri Penderita Kusta

Hasil analisis univariate diketahui sebagian besar perawatan diri kusta kategori kurang yaitu berjumlah 34 orang atau 56,67%. Penderita harus mengerti bahwa pengobatan MDT dapat membunuh kuman kusta, tetapi cacat mata, tangan atau kaki yang terlanjur terjadi akan tetap ada seumur hidup, sehingga harus melakukan perawatan diri dengan rajin agar cacatnya tidak bertambah berat (P2 Kusta, 2012). Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian Nur Laili (2016) menemukan paling banyak perawatan diri penderita kusta termasuk kategori kurang yaitu sebesar 63%.

Hubungan Pengetahuan tentang Penyakit Kusta dengan Perawatan Diri Kusta pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Agats Papua

Hasil analisis tabulasi silang diketahui mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang tentang penyakit kusta sehingga penderita kusta juga kurang baik dalam melakukan perawatan dirinya. Hal ini juga didukung hasil uji bivariat dengan Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan penderita kusta maka semakin baik pula perawatan diri, sebaliknya semakin kurang pengetahuan penderita kusta maka semakin kurang perawatan diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Laili (2016) dimana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perawatan diri penderita kusta, di mana semakin tinggi

pengetahuan responden maka semakin baik pula perawatan diri responden dan sebaliknya, semakin rendah pengetahuan responden semakin rendah juga perawatan diri responden.

Hubungan Sikap terhadap Penyakit Kusta dengan Perawatan Diri Kusta pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Agats Papua

Dengan melihat tabulasi silang (crosstabulating) diketahui mayoritas responden mempunyai sikap negative terhadap penyakit kusta sehingga kurang baik mereka melakukan perawatan diri sebanyak 28 orang (46,67%). Hal ini juga didukung dari hasil uji bivariate dengan Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap penderita kusta terhadap penyakit kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin positif sikap penderita kusta maka semakin baik pula perawatan diri, sebaliknya semakin negatif sikap penderita kusta maka semakin kurang perawatan diri.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, dkk (2020) yang memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan praktik perawatan diri pada penderita kusta di Kota Semarang dengan p value sebesar $0,052 > 0,05$. Perbedaan ini disebabkan sikap mereka didasarkan pada pengalamannya, misalnya praktik menggosok kulit dengan batu apung. Mereka tidak biasa melakukan praktik tersebut, dan menganggap batu yang digosok di kulit menjadikan kulit menjadi sakit sehingga kebanyakan mereka tidak melakukannya. Rendahnya kesadaran penderita dalam melakukan perawatan diri dalam memeriksa kaki secara teratur disebabkan oleh ketidaktahuan responden bahwa perawatan diri dapat berakibat buruk yaitu kecacatan fisik. Responden melakukan perawatan diri apabila terdapat luka pada kaki, jika tidak maka mereka tidak melakukan praktik tersebut.

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Penderita Kusta dengan Perawatan Diri Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Agats Papua

Dengan melihat tabulasi silang (crosstabulating) diketahui mayoritas responden

tidak mendapat dukungan dari keluarga sehingga mereka melakukan perawatan diri juag termasuk kurang baik sebanyak 30 orang (50%). Hasil uji bivariate dengan Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap penderita kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

Peran keluarga diperlukan dalam melakukan *self care* sehingga hal tersebut akan mengurangi risiko penderita kusta. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk memberi dukungan pada yang sakit. Sehingga semangat mereka dalam melakukan *self care* dan semangat untuk sembuh juga tinggi untuk sembuh. Selain itu dukungan keluarga juga akan membangkitkan mental mereka untuk sembuh (Hannan, dkk, 2020).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astutik dan Kiptiyah (2016), penelitian ini memperoleh hasil bahwa penderita kusta yang memiliki dukungan keluarga yang baik cenderung melakukan tindakan perawatan diri dengan tepat dan sesuai kondisinya. Penderita kusta dengan dukungan keluarga yang kurang tidak melakukan perawatan diri secara tepat dan benar.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penderita Kusta dengan Perawatan Diri Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Agats Papua

Dengan melihat tabulasi silang (crosstabulating) diketahui mayoritas petugas kesehatan memiliki peran yang kurang aktif sehingga responden kurang baik dalam melakukan perawatan diri sebanyak 31 orang (51,67%). Hasil uji bivariate dengan Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga pernyataan H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap penderita kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin aktif peran petugas kesehatan terhadap penderita kusta maka semakin baik pula perawatan diri, sebaliknya semakin tidak aktif peran petugas kesehatan terhadap penderita kusta maka semakin kurang perawatan diri.

Peran petugas sangat berperan dalam proses penyembuhan kusta karena dengan adanya

informasi- informasi yang mereka sampaikan akan sangat berpengaruh untuk menambah informasi mereka mengenai self care pada penderita kusta. Adanya penyuluhan yang sering mereka lakukan akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Sehingga mereka akan memiliki pengetahuan mengenai self care bagi penderita kusta. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi penyembuhan kusta (Hannan, dkk, 2020). Menurut P2 Kusta (2012) beberapa peran petugas antara lain mengobati dan follow-up reaksi kusta, dan memberikan pendidikan tentang perawatan luka kepada penderita.

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta sebagian besar termasuk kategori kurang, yaitu sebesar 32 orang atau 53,33%.
2. Sikap penderita kusta terhadap penyakit kusta sebagian besar termasuk kategori positif yaitu sebesar 31 orang atau 51,67%.
3. Dukungan keluarga terhadap penderita kusta sebagian besar tidak mendukung yaitu sebesar 32 orang atau 53,33%.
4. Peran petugas kesehatan terhadap penderita kusta sebagian besar kurang aktif yaitu sebesar 31 orang atau 51,67%.
5. Perawatan diri kusta pada penderita kusta sebagian besar kurang yaitu sebesar 34 orang atau 56,67%.
6. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penderita kusta tentang penyakit kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.
7. Ada hubungan yang signifikan antara sikap penderita kusta tentang penyakit kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.
8. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap penderita kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.
9. Ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap penderita kusta dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Agats Papua.

SARAN

1. Bagi Responden
Bagi penderita kusta diharapkan dapat menyadari pentingnya perawatan diri kusta, sehingga dapat dicegah kecacatan yang diakibatkan karena penyakit kusta.
2. Bagi Puskesmas
 - a. Tenaga kesehatan meningkatkan mutu layanan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya tentang perawatan diri dari penyakit kusta.
 - b. Tenaga kesehatan bagian penyuluhan lapangan lebih mengoptimalkan penyuluhan di lapangan agar pelaksanaan perawatan diri bagi penderita kusta dapat berjalan sesuai prosedur yang berlaku.
3. Bagi Peneliti
Meningkatkan pengetahuan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan teori dan bidang keilmuan yang dipelajari selama di bangku kuliah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Menambahkan metode wawancara dalam meningkatkan kualitas data penelitian.
 - b. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lebih obyektif, dengan mengobservasi langsung ke penderita kusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, E., dan Kiptiyah, N.M., (2016). "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Perawatan Diri Eks-Penderita Kusta di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Penderita Kusta Nganget, Tuban, Jawa Timur". *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. Vol. 1 No. 1 November 2016.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018a). *Info Datin Kusta*. Jakarta: Pusat data dan Statistik. Kemenkes RI

- Kementrian Kesehatan RI. (2018b). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Pusat dan Data Informasi Kemenkes RI. Diakses: www.kemkes.go.id/pdf.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nur Laili, A.F., (2016). "Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan terhadap Perawatan Diri Penderita Kusta di Puskesmas Grati Tahun 2016". *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 12. No. 1 Desember 2016. 13-22.
- Setiadi. (2012). Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- World Health Organization. (2019). *Weekly Epidemiologi Record*. Diakses: www.who.int/publications/journals/weeklyepidemiological-record.